

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang pada awal hidup hingga akhir hayat mengalami proses yang dinamakan dengan belajar. Belajar pastinya tidak hanya dilakukan pada lembaga formal seperti sekolah, namun jika seseorang individu yang mengalami perubahan tingkah laku ataupun pola fikir dari awalnya tidak tahu menjadi tahu maka individu tersebut sudah bisa dikatakan belajar.

Menurut beberapa pakar pendidikan belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Sanjaya. (2016, hlm. 57) menyatakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku”.
- 2) Menurut Howard *dalam* Murfiah (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa, “*learning is the process by which behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)”.
- 3) Menurut Gagne dalam Suprijono (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa, “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.
- 4) Menurut Syah (2012, hlm. 63) menyatakan bahwa, “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sumber yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka saya dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah sebuah perubahan tingkahlaku seseorang melalui kegiatan, peristiwa, ataupun dari suatu pengalaman misalnya, mengamati, mencoba sesuatu, mendengarkan dan sebagainya yang mengakibatkan perubahan tingkahlaku seseorang menjadi positif dan negatif tergantung proses pembelajaran yang berlangsung.

###### **b. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang satu sama

lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yaitu membelajarkan siswa. Pembelajaran sangat penting bagi keberlangsungan sebuah pembelajaran di dalam kelas dimana guru akan melakukan kegiatan pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan ataupun yang sudah ditetapkan untuk membelajarkan siswa. Menurut beberapa pakar pendidikan pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Surya (2016, hlm. 51) menyatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang mempunyai tujuan yaitu, membelajarkan siswa”.
- 2) Menurut Putro Widoyoko (2015, hlm. 9) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa”.
- 3) Menurut Hadisubroto *dalam* Murfiah (2016, hlm. 11) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan yang lain, dilakukan secara tersusun baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan belajar anak, maka pembelajaran menjadi bermakna”.

Gintings *dalam* Febri (2015, hlm. 10) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metoda pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut.

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan: “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.
3. Semakin banyak alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa.

7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor kejutan “faktor Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
9. Belajar “Is enchaced by challenge and inhibited by Threat”.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.

Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks dari pada dalam keadaan tegang sehingga guru harus memperhatikan dalam menjelaskan suatu pembelajaran atau konsep.

Prinsip belajar dapat diartikan sebagai panduan-panduan dasar yang dianggap penting juga dijadikan sebagai panduan didalam melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip belajar dapat diartikan akumulasi dari pengalaman positif dan negatif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, dari beberapa temuan-temuan penelitian yang sengaja dirancang untuk menguji validitas prinsip-prinsip belajar tertentu yang diyakini keefektifitasannya. (Aunurrahman, 2011, hlm. 137).

## 2. *Cooperative Learning.*

*Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan berbentuk kelompok kecil yang mempunyai tingkat pengetahuan berbeda, setiap anggota kelompok bertugas harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. (Isjoni, 2016 hlm. 12).

Slavin dalam Isjoni (2016, hlm. 15) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah merupakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa secara kolaboratif, bertujuan untuk meningkatkan motifasi belajar siswa.

Pembelajaran *cooperative* adalah salahsatu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. (Purnamasari,2014. hlm. 3).

Made, Andreina, Suarjana, Suwatra, & Pgsd (2014. hlm. 4) Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan

atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. (Ridho, 2011. hlm. 5).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka saya dapat disimpulkan bahwa pengertian *Cooperative Learning* yaitu sebuah model pembelajaran berkelompok yang menjadikan siswa aktif, mandiri, tanggung jawab dan melatih kerjasama, didalamnya beranggotakan 4-6 siswa secara kolaboratif, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berfikir kritis.

**a. Konsep Strategi *Cooperative Learning*.**

Menurut Sanjaya (2016, hlm. 241) ada empat unsur penting dalam model *cooperative learning*, yaitu:

- 1) Adanya peserta dalam kelompok.
- 2) Adanya aturan kelompok.
- 3) Adanya upaya belajar kelompok.
- 4) Adanya tujuan yang harus dicapai.

**b. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*.**

Pembelajaran *cooperative* bertujuan dalam menciptakan keberhasilan siswa yang ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Ibrahim dalam Isjoni (2016, hlm. 27) mengemukakan, model *cooperative* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu:

- a) Hasil belajar akademik.
- b) Penerimaan terhadap perubahan individu, dan
- c) Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan ini merupakan rangkuman inti dari beberapa tujuan yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

**c. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*.**

Menurut Sanjaya. (2016, hlm. 244). Sebuah pembelajaran pastinya mempunyai langkah-langkah/sintak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini seringkali di lupakan oleh guru dalam penggunaan model tersebut

menyebabkan dalam kegiatan berkelompok kurang efisien. Banyak guru hanya membagi peserta didik dalam kelompok kemudian memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai hal yang akan dikerjakan. Akhirnya peserta didik merasa ditelantarkan, karena mereka belum berpengalaman, mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut, akibatnya kelas menjadi gaduh. Supaya hal ini tidak terjadi guru wajib memahami sintak model pembelajaran *cooperative learning*.

**Tabel 2.1: Sintak model pembelajaran cooperative learning.**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Memperesentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tatacara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerjaitim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sanjaya. (2016, hlm. 244).

Dengan memperhatikan dan menggunakan fase ini guru dapat menciptakan kegiatan yang aktif di kelas juga menyenangkan.

#### **d. Pendekatan Pembelajaran Cooperative Learning**

Uno (2012, hlm. 120). Mengemukakan bahwa, pendekatan *cooperative* merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan berdasarkan kegiatan yang diinginkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pendekatan cooperative diantaranya

*Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation/Investigasi Kelompok*, Pendekatan *Struktural*, dan *Jigsaw*. Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan cara guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa.

Pendekatan pembelajaran *cooperative learning* merupakan tingkatan aspek dimana pendekatan tersebut memungkinkan siswa belajar dengan baik dan guru sebagai pengajar dikelas dapat melihat karakteristik dalam penerapan pembelajaran *cooperative* ini.

Guru terkadang dalam menggunakan pembelajaran *cooperative learning* tidak memperhatikan perbedaan ataupun kesamaan antara setiap model pembelajaran yang akan digunakan sehingga guru seringkali tidak bisa membedakan model pembelajaran yang baik untuk dilakukan didalam kelasnya tersebut.

Hal yang penting juga dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative* adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dalam menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan dalam menunjang keterlaksanaannya kelompok dan prestasi kelompok, sehingga para siswa dapat melaksanakan kegiatan sosialisasi bersama temannya. Hal ini menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dalam hal melaksanakan pembelajaran sangat penting dikenali dan di laksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru ketika ada didalam kelas.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, maka guru diharapkan dapat menerapkan suatu model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, dalam memilih model ataupun pendekatan pembelajaran guru bisa memilah dan memilih pendekatan yang cocok untuk diterapkan.

Beberapa pendekatan yang ada pada *cooperative learning* diantaranya, *STAD*, *Group Investigation*, Pendekatan *Srtuktural* dan *Jigsaw*, dan memiliki karakteristik masing-masing.

Uno (2012, hlm. 121). Mengemukakan ke-empat pendekatan tersebut memiliki karakteristik tersendiri guru bisa melihat perbandingan pendekatan *cooperative* ini atau lebih sering disebut sebagai tipe pembelajaran *cooperative* dapat dilihat dari Tabel 2.2.

**Tabel 2.2: Perbandingan Empat Pendekatan dalam Pembelajaran *Cooperative*.**

	<b>STAD</b>	<i>Group Investigation</i>	<b>Pendekatan Struktural</b>	<i>Jigsaw</i>
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerjasama	Kerja dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan keterampilan sosial	Kerja kelompok dan kerjasama
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar 5-6 orang anggota homogen. Bervariasi, berdua, bertiga.	Kelompok 4-6 orang anggota.	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota, menggunakan pola “kelompok asal dan kelompok ahli”
Pemilihan Topik	Biasanya guru.	Biasanya siswa.	Biasanya guru.	Biasanya guru.
Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks.	Siswa mengerjakan tugas-tugas sosial dan kognitif.	Siswa mempelajari materi dalam “kelompok ahli” kemudian membantu anggota “kelompok asal” dan “kelompok ahli”.
Penelitian	Tes Mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes uraian.	bervariasi	Bervariasi, dapat berupa tes mingguan.

Uno (2012, hlm. 121).

Guru dapat memilah dan memilih pendekatan dengan menggunakan tipe cooperative ini, guru juga dapat menerapkan tipe ini dalam kegiatan berkelompok di dalam kelas.

### 3. Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Uno (2012, hlm. 110) mengemukakan bahwa, “Jigsaw adalah pendekatan pembelajaran pada siswa berbentuk kelompok-kelompok, yang terdiri maksimal lima pertanyaan, disiapkan oleh guru dan disesuaikan dengan jumlah tim ahli”.

Menurut Isjoni (2016, hlm. 54) mengemukakan bahwa “Pembelajaran *cooperative jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran membuat siswa aktif dan bekerjasama untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Sudjana *dalam* Isjoni (2016, hlm. 55) mengemukakan bahwa, “Beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat 4-6 anggota kelompok agar lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang”.

Jigsaw merupakan pembelajaran *cooperative* dengan mengelompokkan siswa yang heterogen. (Eka Trisianawatia, Tomo Djudinb, 2016. hlm. 53).

Borich *dalam* Hijrihani & Wutsqa, (2015. hlm. 5) menyatakan:

*“in the cooperative learning activity called Jigsaw II, you assign student to 4 to 6 member teams to work on an academic task broken into several subtask, depending on the number of group. You assign students to teams and then assign a unique responsibility to teach team member.”* Maksud pernyataan di atas adalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif yang disebut *Jigsaw II*, guru menetapkan satu tim terdiri atas 4 – 6 orang yang masing-masing mendapat tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. Guru menentukan anggota tim dan menjelaskan tanggung jawab setiap anggota untuk mengajari teman dalam satu tim.

Bedasarkan pengertian model pembelajaran *Cooperative tipe Jigsaw* yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka saya dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative tipe Jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran secara berkelompok yang membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran, membuat siswa aktif, menciptakan rasa kerja sama yang baik dan rasa tanggung jawab sesama teman, serta didalamnya siswa dihimpun dalam kelompok beranggotakan 4-6 siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

#### a. Karakteristik *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

*Cooperative tipe jigsaw* mempunyai karakteristik dalam pelaksanaannya, tiga pokok karakteristik tersebut yang dikemukakan oleh Slavin *dalam* Sanjaya (2016 hlm.157):



- 1) Penghargaan Kelompok  
Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- 2) Pertanggung Jawab Individu  
Keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.
- 3) Kesempatan yang sama untuk Mencapai Kesuksesan  
*Cooperative learning* menggunakan metode scoring yang mencangkup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik sebagai kelompok.

**b. Langkah-langkah Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

Dalam peimplementasian model *cooperative tipe jigsaw* model ini mempunyai langkah-langkah dalam pelaksanaannya, Slavin dan Stahl *dalam* Syarifuddin, A. (2011 hlm, 75) mengemukakan langkah-langkah secara umum, yaitu:

- 1) Merancang rencana pembelajaran.
- 2) Menemukan materi yang akan diajarkan.
- 3) Diskusi kelompok ahli.
- 4) Pelaporan dan pengetesan.
- 5) Tahap penghargaan.

Langkah-langkah implementasi tersebut dapat dikemukakan secara terperinci sebagai berikut:

- 1) Merancang rencana pembelajaran.

Guru sebagai fasisitator bagi siswa membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 5-6 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen/berbeda dan kelompok ini disebut dengan kelompok asal. Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari topik pembelajaran untuk nantinya belajar bersama dengan kelompok lain itu disebut kelompok ahli.

- 2) Menemukan materi yang akan diajarkan.

Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli atau kelompok asal, guru meminta siswa melakukan persentasi masing-masing kelompok agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

3) Diskusi kelompok ahli.

Dalam kelompok ahli terdiri dari anggota kelompok asal yang mendapatkan materi yang sama. Kelompok ahli kemudian mempelajari dan mendiskusikan topik yang telah ditugaskan.

4) Pelaporan dan pengetesan.

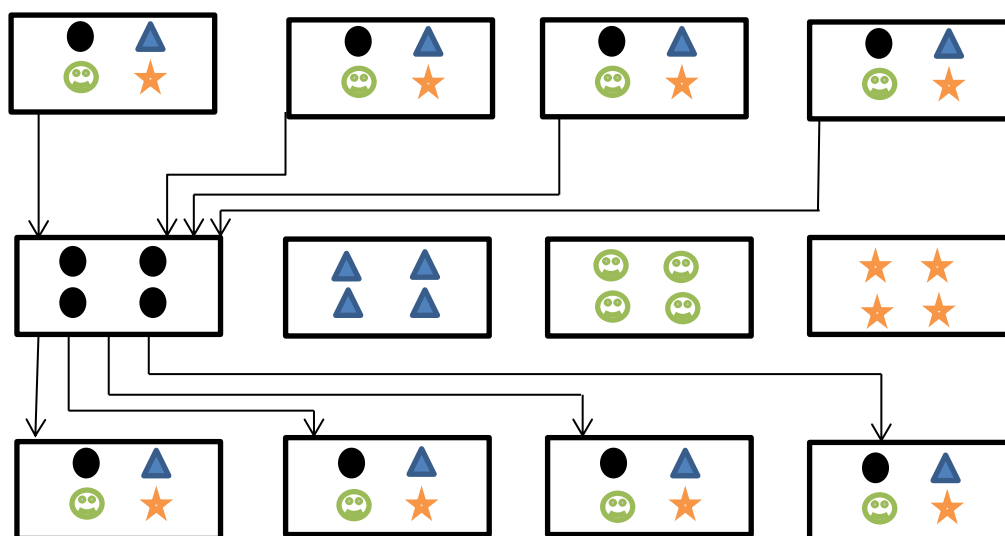
Setelah kelompok ahli selesai mendiskusikan topik yang ditugaskan kemudian masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok tersebut mengajarkan topic yang telah didiskusikan sebelumnya kepada anggota kelompok lainnya dalam kelompok asal. Setelah diskusi kelompok guru mengadakan tes yang mencakup materi yang telah didiskusikan.

5) Tahap penghargaan.

Pada tahap ini guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok berdasarkan seberapa jauh kontribusi setiap siswa terhadap kelompoknya.

Setiap anggota kelompok ahli akan kembali kekelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dari kelompok ahli maupun kelompok asal. Seperti digambarkan dan dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di universitas John Hoopkins pada bagan berikut ini:

**Gambar 2.1. Bagan Pembelajaran Jigsaw.**



Kemudian guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

### c. **Kunggulan dan Keterbatasan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

Dalam penggunaan model *Cooperative tipe jigsaw* tentunya ada keunggulan dan keterbatasan dalam penggunaannya, guru dapat memilih dan memilih kegiatan yang akan dilakukan pada saat pembelajaran dikelas. Keunggulan model *cooperative tipe jigsaw* ini diantaranya:

Menurut Yamin dan Ansari (2008, hlm.78-80) yaitu:

- 1) *Cooperative Learning* mengerjakan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dan sumberlain, dan dapat belajar dari siswa lain.
- 2) *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) *Cooperative Learning* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
- 4) *Cooperative Learning* merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial yang termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antar satu siswa dengan yang lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan kerjasama yang positif antar siswa.
- 5) *Cooperative Learning* banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
- 6) *Cooperative Learning* mendorong siswa yang kurang dalam berfikir untuk tetap membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam mencapai hasil belajarnya (bekerjasama).
- 7) Interaksi yang terjadi pada *Cooperative Learning* yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- 8) Dapat mengembangkan tingkat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 9) Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- 10) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- 11) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Namun sebagai guru profesional kelemahan ini harus dipandang sebagai acuan dalam memperbaiki keadaan pembelajaran, sehingga dapat menimbulkan suasana yang kondusif, aktif juga menyenangkan yang dirasakan oleh siswa.

### 4. ***Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)***

Menurut Slavin, dkk dalam Uno (2012, hlm. 107) mengemukakan, “STAD merupakan pendekatan pembelajaran cooperative yang paling sederhana. Dikatakan demikian, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional”.

STAD merupakan pendekatan pembelajaran secara berkelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, kemampuan membantu teman dan sebagainya. (Pantanemo, Saneba, & Palimbong, 2015. hlm. 34).

Nur, (2016. hlm. 35) mengemukakan, “STAD adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang paling sederhana, sehingga tipe ini digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran *cooperative*. Siswa ditempatkan pada kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”.

STAD merupakan pendekatan yang membutuhkan kerjasama, berfikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. (Timumun, Djirimu, & Alibasyah, 2016. hlm. 146).

Bedasarkan pengertian model pembelajaran *Cooperative tipe STAD* yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka saya dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning tipe STAD* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran tipe *cooperative* yang paling sederhana untuk digunakan oleh guru baru, berbentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa, menjadikan siswa berfikir kritis, kerjasama, mengembangkan sikap sosial dan rasa tanggung jawab untuk kemajuan kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Isjoni (2016, hlm. 51) *STAD* terdiri atas lima komponen utama yaitu, prestasi kelas, tim/kelompok, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.

a. Prestasi Kelas.

Penerapan pembelajaran *STAD* diperkenalkan dalam persentasi di dalam kelas, seperti kegiatan diskusi yang dilaksanakan di kelas serta di pimpin oleh guru, setiap tim/kelompok seharusnya dapat memperhatikan persentasi yang dilaksanakan oleh guru atau pun kelompok yang ada, agar mereka dapat membantu dalam mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim/Kelompok.

Tim/Kelompok adalah fitur yang paling penting dalam *STAD*. Kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili dari seluruh bagian kelas yang bersifat heterogen. Fungsi utama dari kelompok yang telah terpilih adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi agar anggota dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, kelompok berkumpul untuk lembar-lembar kegiatan sehingga kelompok akan menciptakan suasana yang aktif juga memberikan sebuah pembelajaran kepada siswa tentang membahas permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan pengkoreksian apa bila ada anggota kelompok yang membuat kesalahan. Anggota kelompok diharuskan untuk melakukan kegiatan yang terbaik untuk kelompoknya, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Kelompok ini memberikan sumbangsi yang besar bagi berjalannya dalam sebuah kinerja akademik, serta akan menciptakan hubungan yang baik antar kelompok, rasa harga diri yang tidak mau

kalah, serta menerima siswa-siswi yang kurang dalam pembelajaran di kelas.

- c. Kuis.  
Setelah guru memberikan materi dan setiap kelompok telah menampilkan hasil diskusinya, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga, setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
- d. Skor Kemajuan Individual.  
Manfaat dalam pemberian skor dalam *STAD*, tiada lain untuk memotivasi siswa dalam belajar, dimana setiap siswa akan berlomba-lomba bekerja dengan giat untuk mendapatkan poin juga memacu siswa dapat berperilaku bisa lebih baik dari pada sebelumnya.  
Namun pada kegiatan siswa diberikan skor “awal” yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Kemudian siswa akan mengumpulkan poin untuk kelompok mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.
- e. Rekognisi Tim/Kelompok.  
Kelompok akan diberikan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor kelompok siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat setiap kelompok.

#### **a. Langkah-langkah Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe STAD***

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran metode *STAD* secara umum dapat dijelaskan oprasionalnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat beberapa pertemuan.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah), jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan keseragaman gender.
- 4) Guru memberikan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain ikut serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi,

bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai.

- 5) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari nilai awal ke nilai kuis berikut.

Apapun penghitungan skor pengembangan individu pada penelitian ini diambil dari pengskoran pengembangan individu yang dikemukakan Slavin *dalam* Isjoni (2016, hlm. 53) seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.3. Pedoman Pemberian Skor Pengembangan individu**

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal.	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya.	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal.	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Isjoni (2016, hlm. 53)

Sedangkan untuk penghitungan kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Adapun kriteria terhadap kelompok yang akan mendapatkan penghargaan yaitu:

- a. Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok yang baik.
- b. Kelompok dengan rata-rata 20, sebagai kelompok hebat, dan,
- c. Kelompok dengan skor rata-rata 25-30 sebagai kelompok super.

#### **b. Persiapan- persiapan yang dilibatkan dalam penerapan STAD**

Menurut Uno (2012, hlm. 107) pembelajaran *cooperative tipe STAD* membutuhkan persiapan yang mantap sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan yakni:

- 1) Perangkat Pembelajaran.
- 2) Membentuk kelompok *cooperative*.
- 3) Menentukan skor awal.
- 4) Pengaturan tempat duduk.
- 5) Kerja kelompok.

Hal tersebut sebaiknya harus dipersiapkan dengan matang oleh guru agar pembelajaran dengan model STAD dapat menciptakan kesan aktif, menjadikan siswa berfikir kritis, dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

#### c. Kelebihan Model *Cooperative Learning tipe STAD*

Model *STAD* mempunyai beberapa kelebihan lain, menurut Apriono (2011, hlm. 22) kelebihan model *STAD* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mempelajari sisi materi pembelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- 3) Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat oranglain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- 4) Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah rasa percaya diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- 5) Penghargaan yang diberikan, akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- 6) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- 7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar sama.

#### d. Kekurangan Model *Cooperative Learning tipe STAD*

Model *STAD* mempunyai beberapa kekurangan/kelemahan, menurut Husna dalam Esminarto, Sukowati, & Anam, (2016. hlm. 21) kekurangan model *STAD* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *STAD* membutuhkan waktu yang relative lama.
- 2) Guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
- 3) Guru dituntut cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 4) Cukup sukar untuk mencapai target kurikulum.
- 5) Membutuhkan keahlian guru yang telah mengajar.
- 6) Menuntut sikap tertentu dari siswa, misalnya sikap kerjasama.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model cooperative tipe STAD dapat melihat kelebihan kekurangan sebagai acuan agar guru dapat meminimalisir kesalahan dalam melaksanakan model STAD ini.

## 5. Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mengidentifikasi hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik.

Kesnajaya, Dantes, & Dantes (2015 hlm. 4) Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dari pengertian diatas maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Hasil Belajar adalah suatu yang dicapai atau yang diperoleh peserta didik berkat usahanya dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penelitian terhadap sikap pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu secara kualitatif.

Menurut (Suprijono, 2014, hlm. 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan



menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bloom *dalam* Surya (2015, hlm. 120) menyebutkan ada tiga ranah perilaku sebagai tujuan dan hasil pembelajaran, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan psikomotor.. Mengemukakan juga tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain sebagai berikut:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pranata, Angga (2015), melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA PADA KONSEP CAHAYA”. Pada penelitiannya tersebut model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Melia Sari, Rika (2015), melakukan penelitian yang berjudul “PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA”. Pada penelitiannya tersebut model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model kooperatif tipe STAD.

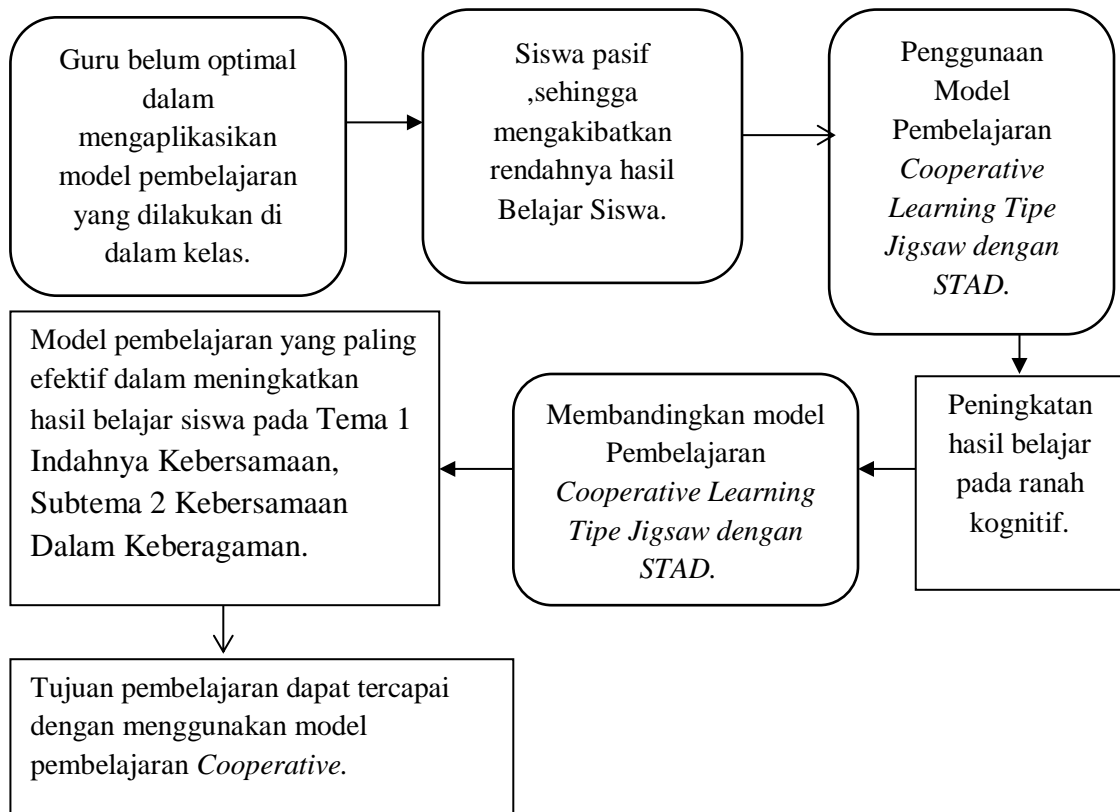
Herlina, Anak Agung Oka (2012) melakukan penelitian yang berjudul “PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN NHT TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI”. Pada penelitiannya tersebut model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model kooperatif tipe NHT.

### C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan, pembelajaran juga akan berjalan secara optimal jika seorang guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan aspek perkembangan berfikir anak, baik itu materi yang disajikan maupun urutan dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, dimana seorang guru diharapkan membawa pengaruh baik kepada kegiatan belajar siswa dengan menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada saat melakukan kegiatan PPL peneliti melihat guru belum optimal dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sehingga diduga menyebabkan siswa pasif juga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Peneliti merasa dapat memberikan pengaruh untuk masalah yang dialami oleh guru di kelas, dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw dengan STAD* yang diharapkan model dapat membandingkan antara masalah yang timbul pada kelas IV B dan IV C, peneliti menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di kelas IV B dan Model *Cooperative Learning Tipe STAD* di kelas IV C, yang dirasa model tersebut paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Indahya Kebersamaan, Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman, diharapkan tujuan pembelajaran dapat menyelesaikan persoalan yang dialami oleh kelas IV B dan IV C dengan menggunakan model *Cooperate Learning Tipe Jigsaw* dan *STAD*.

**Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berfikir.**



Ayi Mulyana (2018, hlm.27)

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

“Pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percoaan dalam penelitian yang telah dilakuakn ataupun akan dilakukan”. (Isjoni. 2016, hlm. 62).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, maka asumsi pada pembelajaran Temaik dalam Tema 1 Indahnya Kebersamaan, Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman. Guru belum optimal dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang dilakukan di kelas, mengakibatkan siswa pasif dan berakibat rendahnya hasil belajar siswa, maka untuk itu peneliti akan menerapkan Perbandingan Model *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan STAD pada dua kelas IV B dan IV C agar hasil belajar siswa meningkat.

### 2. Hipotesis

Menurut Arikunto. (2013, hlm.110) menyatakan bahwa, “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka saya dapat simpulkan bahwa pengertian hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum dalam penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan efektifitas penggunaan model *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tema 1 subtema 2.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 subtema 2.